

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Anak adalah anugerah yang selalu diimpikan oleh kebanyakan orang tua. Ketika seorang anak lahir, orang tua akan melakukan apa pun untuk menjaga mereka tetap aman dan nyaman. Hal yang sama berlaku untuk kebutuhan mereka. Orang tua akan memberikan apa yang dibutuhkan anak dan memastikan bahwa mereka dididik dengan baik dan berkembang secara mendalam dan tepat pada tingkat perkembangannya. Untuk melengkapi hal tersebut, orang tua akan menjamin pendidikan dan perkembangan anaknya melalui Pendidikan Anak Usia Dini.

Pendidikan Anak Usia Dini terbukti dapat mengembangkan potensi anak baik secara akademik maupun sosial dan emosional. Bukti ini diperkuat oleh sebuah penelitian yang dilakukan beberapa peneliti selama lima tahun untuk melihat apakah intervensi dini ke dalam pikiran, tubuh dan emosi anak menunjukkan manfaat jangka panjang. Penelitian tersebut berhasil karena setelah lima tahun, anak-anak tersebut sukses di sekolah secara akademis, sosial, dan emosional (Bakken, Brown and Downing 2017, 268).

Selain mengembangkan anak secara sosial dan emosional, pendidikan anak usia dini juga dapat mengembangkan motorik anak, baik itu secara motorik halus dan motorik kasar. Definisi dari motorik adalah kemampuan untuk mengendalikan gerakan melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi seperti gerakan jari-jemari dan tangan (Susanti, Syafril, Fiah, Rahayu 2016, 2).

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10, dijelaskan bahwa motorik halus berfokus pada kemampuan dan kelenturan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Sedangkan motorik kasar berfokus pada kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, kelenturan, keseimbangan, kelincahan, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan.

Kepuasan orang tua tidak hanya pada perkembangan sosial, emosional dan motorik anak saja. Beberapa orang tua juga menginginkan anak mereka terlatih dalam hal tata krama. Kamus Bahasa Indonesia mencatat bahwa tata krama adalah arti lain dari kata kesopanan. Menurut Sujiono (2013) pada bukunya yang berjudul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, kesopanan, atau sopan santun, adalah sebuah kandungan arti dari “budi pekerti” yang menjadi salah satu ciri khas Pendidikan Anak Usia Dini. Hal tersebut juga diyakini dapat membentuk sikap terhadap sesama manusia, kepada Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat bangsa dan alam sekitar. Dr. Sujiono juga percaya bahwa metode pengajaran yang baik dan tepat dalam menanamkan tata krama pada PAUD adalah dengan memberikan teladan, dalam bentuk cerita atau dongeng, dan permainan. Maka dari itu, tidak hanya orang tua, namun peran pendidik juga penting pada kehidupan seorang anak. XYZ adalah sebuah sekolah yang memiliki visi untuk membantu perkembangan anak usia dini dari setiap aspek perkembangan anak. Sekolah tersebut juga percaya untuk bekerja sama dengan orang tua murid sehingga anak dapat berkembang melampaui harapan, berkembang secara holistik dengan nilai-nilai karakter positif dan kecintaan yang mendalam untuk belajar, sembari memperoleh keterampilan

yang penting untuk berkembang di abad ke-21. Tidak hanya itu, terdapat *Interdisciplinary* kurikulum yang diakui sekolah tersebut dengan menggunakan beberapa pendekatan dari: Howard Gardner (*Multiple Intelligences Approach*), Reggio Emilia (*inspired*), Montessori dan Vygotsky (*Zone of Proximal Development*).

Kelas yang menjadi subjek penelitian ini adalah kelas *Nursery 1*. Terdapat beberapa kelas *Nursery 1* pada sekolah XYZ, tetapi hanya kelas *Nursery 1A* yang menjadi subjek penelitian. Kelas *Nursery 1A* dipenuhi oleh anak-anak berusia 2 tahun dan anak-anak berusia diatas 3 tahun, dengan total 12 anak. Hal yang menarik dari kelas ini adalah tidak semua anak masuk pada waktu yang bersamaan dan usia murid-murid yang berbeda. 8 anak masuk pada Semester 1 yang dimulai pada bulan Juli tahun 2022, dan 4 anak lainnya masuk pada Semester 2 yang dimulai pada bulan Januari tahun 2023. Namun, hal tersebut tidak menjamin bahwa perkembangan anak yang masuk pada Semester 1 lebih baik daripada anak yang masuk pada Semester 2. Perkembangan setiap personil anak berbeda-beda dan hal itu adalah salah satu hal mengapa penelitian ini dilakukan. Setelah melakukan observasi di kelas *Nursery 1A*, peneliti melihat beberapa perkembangan yang kurang berkembang pada beberapa anak di kelas tersebut yaitu: perkembangan tatakrama dan motorik halus.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘tata’ diartikan sebagai aturan. Sedangkan krama adalah sebuah kata yang termasuk dalam ragam hormat. Kedua kata digabung menjadi tata krama yang diartikan sebagai sebuah adat sopan santun yang dapat dijadikan menjadi sebuah aturan yang disepakati dalam sebuah lingkungan.

Beberapa murid *Nursery* 1A terlihat belum terbiasa memperhatikan bagaimana cara bertata krama yang baik dan benar ketika mereka di lingkungan sekolah. Contoh kasus pertama adalah; ketika seorang guru kelas lain menyapa anak dengan “*good morning*” saat anak masuk ke pintu utama sekolah, anak cenderung diam dan tidak membalas sapaan guru. Beberapa murid lain juga terbiasa dengan dibantu oleh suster atau ibunya untuk membalas sapaan tersebut, bahkan, hanya membalas dengan senyuman. Contoh kasus lainnya; anak tidak membalas mengucapkan “*please*” ketika meminta bantuan kepada guru. Anak cenderung langsung meminta tolong dengan cara menunjuk dengan jari dan berteriak “*Miss!*” . Hal ini sudah beberapa kali dilihat oleh peneliti dan menjadi sangat memprihatinkan. Selain itu, terdapat kasus bahwa anak juga tidak mengatakan “*thank you*” ketika sudah dibantu oleh orang lain. Anak cenderung langsung pergi atau diam saja. Beberapa anak akan mengatakan berterima kasih ketika guru mengingatkan. Contoh kasus lain; anak tidak dapat menunggu giliran untuk melakukan aktivitas di kelas. Ketika guru sedang menjelaskan sebuah barang di depan kelas dan tidak dapat berbaris dengan baik, hal ini menyatakan dengan jelas bahwa salah satu hal yang menjadi penyebab masalah ini adalah kurangnya tindakan dalam mengembangkan tata krama siswa.

Selanjutnya, perkembangan lain yang kurang berkembang pada murid kelas *Nursery* 1A adalah perkembangan motorik halus. Menurut Dr. Sujiono, salah satu tujuan program dari Kelompok Bermain yang ditujukan pada anak berusia 2 hingga 4 tahun adalah untuk mengembangkan kreativitas dalam keterampilan dan seni, dan koordinasi motorik halus. Ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus adalah sesuatu yang perlu dicapai dan dikembangkan oleh anak berusia 2 hingga 3

tahun. Motorik halus itu sendiri adalah sebuah pergerakan yang mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan juga alat (Permendikbud Nomor 137 2014, 8).

Sebagian murid kelas *Nursery* 1A belum menguasai dalam melakukan aktivitas yang menggunakan tangan atau jari mereka. Contohnya seperti memegang pensil untuk *tracing dotted lines*. Anak masih mendapatkan kesulitan memegang pensil dan melatih otot jari mereka untuk secara perlahan mengikuti garis putus yang disediakan. Karena tidak sabar, anak cenderung meminta pertolongan pada guru atau mencoret-coret kertas. Kasus lainnya yang didapat juga mengenai pengontrolan jari anak ketika menekan lem cair pada kertas. Anak cenderung menekan dengan kuat dan mengakibatkan lem cair keluar terlalu banyak dan membasahi kertas aktivitas. Contoh kasus lainnya; anak mendapat kesulitan memindahkan sebuah benda kecil dengan menggunakan pinset atau penjepit kayu, anak mendapat kesulitan menggunakan gunting dan menggunting kertas tanpa pola dan dengan pola, dan anak mendapat kesulitan merobek kertas menggunakan dua tangan. Hal ini menyatakan dengan jelas bahwa suatu hal yang menjadi penyebab masalah ini adalah kurangnya pelatihan sensori motorik halus.

Dengan adanya masalah yang disebut di atas, peneliti harus dapat membantu dengan cara menyediakan kebutuhan anak dan mengajar mereka dengan metode yang menarik demi memperkembang kemampuan mereka dalam hal tata krama dan keterampilan motorik halus. Salah satu teknik yang bisa diterapkan sebagai pendekatan penelitian ini adalah teknik *practical life* dari Montessori. *Practical life* adalah salah satu area pembelajaran di dalam kelas Montessori. Fokus utama dari

area pembelajaran ini adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan yang akan membantu mereka menjadi mandiri (Isaacs 2018, 90).

Teknik ini berhasil dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang berjudul “Penerapan Aktivitas *Practical Life* dalam Metode Montessori untuk Meningkatkan Kemandirian dan Kedisiplinan Murid Usia 4-6 Tahun di Sekolah XYZ Jakarta.” Penelitian tersebut berhasil meningkatkan kemandirian murid sehingga 71%, dan kedisiplinan murid sehingga 70% menggunakan tindakan *practical life* ke 33 anak, serta menggunakan rubrik untuk kriteria penilaian dengan teknik observasi.

Untuk melakukan teknik *practical life*, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), atau yang juga disebut dengan *classroom action research*, adalah salah satu metode yang dapat mendukung pendekatan tersebut. PTK adalah penelitian yang dilakukan di kelas untuk mengetahui akibat dari tindakan yang diterapkan pada subjek penelitian di kelas tersebut (Mu'alimin 2014, 5). Data bisa dikumpulkan melalui observasi, catatan lapangan, dan juga lembar instrumen penelitian. Penelitian lain yang berhasil menggunakan *practical life* Montessori dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berjudul “Penerapan Kegiatan *Practical Life* Montessori untuk Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus, Kemampuan Menulis Permulaan, dan Kemandirian Murid TK A di Sekolah Global Sevilla Puri Indah.” Penelitian tersebut berhasil dilakukan dengan meliputi 3 ciri khas kegiatan; kegiatan gerakan dasar, kegiatan mengurus diri sendiri dan kegiatan mengurus rumah tangga.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang disebut di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diketahui, yaitu:

- 1) Kurangnya tindakan dalam mengembangkan tata krama murid kelas *Nursery 1A*.
- 2) Masih banyak murid kelas *Nursery 1A* yang mengalami kesulitan untuk menyapa atau mengucapkan kata-kata sopan seperti “*please*” atau “*thank you*”.
- 3) Kurangnya kegiatan yang disediakan untuk mengembangkan motorik halus murid kelas *Nursery 1A*.
- 4) Masih banyak murid kelas *Nursery 1A* yang mengalami kesulitan menggunakan motorik halus mereka untuk aktivitas di kelas.
- 5) Perlunya kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

### **1.3. Batasan Masalah**

Dengan luasnya topik *life skill* yang dilakukan di penelitian ini, peneliti membatasi masalah dalam penelitian agar sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti membatasi penelitian ini dengan fokus penerapan kegiatan *practical life* yang mengacu pada metode Montessori. Kegiatan akan dipersiapkan dengan material keterampilan khusus berdasarkan bahan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus murid kelas *Nursery 1A*. Peneliti juga akan memfokuskan untuk melakukan tata krama yang baik dengan bantuan daftar observasi, sehingga murid *Nursery 1A* dapat berkembang dalam tata krama yang akan dilakukan selama penelitian berlangsung.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan penerapan kegiatan *practical life* dalam proses pembelajaran di kelas *Nursery 1A* untuk meningkatkan tata krama dan keterampilan motorik halus murid *Nursery 1A*.

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana proses penerapan kegiatan *practical life* untuk meningkatkan tata krama dan motorik halus murid kelas *Nursery 1A*?
- 2) Berapa persentase perkembangan tata krama murid kelas *Nursery 1A* setelah penerapan kegiatan *practical life*?
- 3) Berapa persentase perkembangan keterampilan motorik halus murid kelas *Nursery 1A* setelah penerapan kegiatan *practical life*?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Mendeskripsikan proses penerapan kegiatan *practical life* untuk meningkatkan tata krama dan motorik halus murid kelas *Nursery 1A*.
- 2) Mengukur sejauh mana tingkat perkembangan tata krama murid kelas *Nursery 1A* setelah penerapan kegiatan *practical life*.
- 3) Mengukur sejauh mana tingkat perkembangan keterampilan motorik halus murid kelas *Nursery 1A* setelah penerapan kegiatan *practical life*.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian yang dilakukan diharapkan penelitian dapat menjawab permasalahan yang muncul di kelas sehingga dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan referensi pada penerapan kegiatan *practical life* untuk meningkatkan tata krama dan keterampilan motorik halus di sebuah kelas berisi anak berusia diatas 2 tahun dan dibawah 4 tahun. Selain menjadi bahan referensi, penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lanjutan dalam peningkatan tata krama maupun keterampilan motorik halus anak berusia diatas 2 tahun dan dibawah 4 tahun.

### **1.6.1 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dapat digunakan baik untuk murid, guru, sekolah dan pembaca penelitian ini. Manfaat praktis bagi murid adalah:

- 1) Meningkatkan tata krama di kelas atau sekolah,
- 2) Meningkatkan keterampilan motorik halus.

Manfaat praktis bagi guru adalah:

- 1) Dapat menerapkan aktivitas *practical life* dalam metode Montessori untuk meningkatkan tata krama dan keterampilan motorik halus para murid.

Manfaat praktis bagi sekolah adalah:

- 1) Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan, terutama dalam penyusunan program pembelajaran.

Manfaat praktis bagi pembaca adalah:

- 1) Mampu menerapkan aktivitas *practical life* dalam metode Montessori untuk meningkatkan tata krama dan keterampilan motorik halus pada muridnya.
- 2) Mampu berbagi pengetahuan kepada rekan guru di sekolah yang mungkin mempunyai kesulitan dalam meningkatkan tata krama dan keterampilan motorik halus.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub bab yang memiliki penjelasannya masing-masing. Bab dijelaskan sebagai berikut:

Bab I yang berjudul Pendahuluan, berisi mengenai latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah serta rumusan masalah yang diteliti, dan selanjutnya tujuan penelitian ini. Bab 1 diakhiri dengan pembahasan mengenai manfaat penelitian dan sistematika penulisan laporan penelitian.

Bab II yang berjudul Landasan Teori, memuat teori-teori yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu perkembangan anak usia diatas 2 tahun dan dibawah 4 tahun, hingga kegiatan *practical life skills* Montessori, tata krama, dan keterampilan motorik halus untuk anak berusia diatas 2 tahun dan dibawah 4 tahun. Bab II diakhiri dengan tambahan hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab III yang berjudul Metode Penelitian, membahas jenis penelitian yang merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Bab ini juga membahas mengenai tempat, waktu dan subyek penelitian. Terdapat juga latar penelitian, prosedur penelitian dan pengumpulan data. Untuk mendapatkan hasil yang benar, bab ini juga akan menjelaskan cara penelitian ini menganalisis data dan indikator keberhasilan serta kriteria keberhasilan tindakan.

Bab IV yang berjudul Hasil Penelitian dan Pembahasan, akan menganalisis data-data yang diperoleh oleh setiap siklus maupun hasil observasi sebelumnya. Kemudian, hasil PTK akan dijelaskan dan mencakup hasil dari setiap variabel. Lalu, bab ini juga akan mengidentifikasi kendala yang muncul selama penelitian.

Bab V yang berjudul Kesimpulan dan Saran, akan membahas secara singkat mengenai apa yang didapatkan dari penelitian baik hasil, keterbatasan penelitian dan saran yang bisa dilakukan saat menerapkan penelitian yang mirip.

